

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan, karena matematika bukanlah ilmu yang diperlukan di bidang matematika saja melainkan untuk sebagian besar ilmu-ilmu lain. Peran penting matematika diakui oleh Cockrof (dalam Shadiq, 2014, hlm 3) menyatakan bahwa, ‘Di zaman modern ini, sangatlah sulit bahkan tidak mungkin bagi seseorang untuk hidup tanpa memanfaatkan ilmu matematika’. Meskipun terbukti sebagai mata pelajaran yang penting, kemampuan matematika siswa tergolong rendah. Penyebabnya karena siswa yang beranggapan negatif terhadap matematika (Widari, 2013, hlm 190).

Menurut hasil survey PISA pada tahun 2018 dengan rata-rata OECD sebesar 489. Dari 79 negara, pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-74 dengan skor matematika sebesar 379. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia termasuk dalam kategori matematika. Matematika selalu dianggap sebagai pelajaran yang rumit dan sulit dimengerti salah satunya karena konsepnya yang abstrak dan sistematis.

Hidayat (dalam Nora, 2018, hlm 92) menyatakan bahwa ‘Matematika merupakan salah satu pelajaran yang harus diutamakan karena memiliki tujuan yang baik dan menunjang keberhasilan siswa’. Pemahaman konsep adalah salah satu tujuan matematika. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2014 “Paham terhadap konsep matematika merupakan salah satu tujuan matematika. Kemampuan memahami konsep matematika adalah keterampilan siswa dalam menggunakan suatu algoritma atau konsep dan keterampilan dalam menjelaskan hubungan antar konsep dengan efisien dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah matematis dengan tepat”.

Kemampuan dalam aspek pemahaman konsep matematika adalah hal yang harus diperhatikan. Hal itu karena berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Nora (2018, hlm 89) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar salah satunya

Nurhasanah, 2021

PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipengaruhi oleh pemahaman konsep, karena siswa dengan pemahaman konsep yang baik biasanya lebih pandai mengikuti pembelajaran daripada siswa dengan pemahaman konsep yang buruk”. Pada realitasnya, kemampuan memahami konsep matematis masih tergolong rendah termasuk di sekolah dasar.

Kenyataan di lapangan diperkuat oleh pengamatan yang dilakukan oleh Febrianto (2018, hlm 33) dengan hasil bahwa, kemampuan memahami konsep matematis siswa sekolah dasar perlu adanya perbaikan karena masih dalam kategori rendah. Selain itu, penelitian Arcat (2017, hlm 25) membuahkan hasil yang serupa yaitu siswa dalam memahami konsep matematika di salah satu sekolah tergolong rendah. Begitu pula penelitian Nora (2018, hlm 15) yang menyebutkan bahwa “Ada beberapa gejala yang menunjukkan rendahkan pemahaman konsep matematis siswa diantaranya siswa hanya menjawab soal yang persis seperti contoh yang diberikan, siswa hafal materi atau rumus tapi tidak paham materi, siswa mudah melupakan materi lama walaupun antar materi lama dan materi baru memiliki keterkaitan, dan siswa tidak bisa menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam keseharian”.

Berdasarkan fakta mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, maka diperlukan upaya dan solusi untuk memperbaiki kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep matematika. Vygotsky (dalam Khodijah dan Sujadi, 2018, hlm. 430) menyatakan bahwa, ‘Pada pembelajaran dengan CTL, siswa akan mendapatkan kompetensi dari materi pembelajaran matematika yang dipelajari dengan cara pemberian pengalaman pada proses pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan’. Penggunaan model matematika yang tepat adalah salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi dan arah pembelajaran.

Menurut Suartini (dalam Adela, 2018, hlm 110), ‘Diantara model-model pembelajaran, model CTL merupakan salah satu model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika’. Dalam penerapannya, pendekatan CTL lebih banyak melibatkan siswa sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Serta siswa menemukan makna dari pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan siswa yang sebenarnya (Sanjaya 2006, hlm 253). CTL merupakan model pembelajaran yang menjadikan kehidupan nyata

memiliki kaitan dengan materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual membuat siswa mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep pelajaran yang diterima. Pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual mempunyai tujuh prinsip yang berorientasi pada siswa yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, kelompok, pemodelan, refleksi peserta didik, dan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian *Pre-Eksperiment* dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar?
2. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sesudah menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari pada sebelum menerapkan model tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis sebelum dan sesudah menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan penggunaan model CTL untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mendatangkan perubahan positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika.

Nurhasanah, 2021

PENGARUH MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mendapat masukan terkait model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran, pengalaman, pengetahuan, dan gambaran untuk terus meningkatkan kualitas dalam mengajar.

d. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah Dasar) dan Dunia Pendidikan

Sebagai kontribusi terhadap kualitas pendidikan di negeri kita tercinta.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan merupakan bab awal yang mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti serta tujuan yang akan peneliti capai. Bab ini juga membahas manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian. Mendeskripsikan model CTL, kemampuan dalam memahami konsep matematis, pembelajaran matematika di sekolah dasar, operasi hitung bilangan cacah sebagai pokok bahasan, keterkaitan model CTL dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, dan penelitian terdahulu yang relevan. Literatur tersebut berguna bagi peneliti sebagai acuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri dari metode dan desain penelitian, subjek penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, pengembangan instrumen, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV terdiri dari hasil dan pembahasan. Pada bab ini memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.